

Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa Non Bimbingan Konseling

Sutirna

Email: sutirna@staff.unsika.ac.id
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

Tujuan penelitian survey terhadap persepsi mahasiswa program studi non bimbingan konseling Universitas Singaperbangsa Karawang untuk mengetahui tingkat pengetahuan, mengenal, sikap, dan pengalaman dari mahasiswa non program studi bimbingan konseling yang hasilnya diharapkan akan menjadi persepsi positif terhadap layanan bimbingan konseling, khususnya untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran matematika dan bahasa inggris. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Matematika dan Bahasa Inggris yang sedang duduk di semester IV dan sedang mengikuti mata kuliah bimbingan dan konseling. Untuk memperoleh data tentang persepsi mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling digunakan angket/kuisisioner berbasis IT (Google Drive/Google Form).

Hasil dari pengolahan data angket disimpulkan bahwa mahasiswa sudah mengenal tentang bimbingan konseling sudah lama sejak SMP/MTs, selanjutnya bahwa guru mata pelajaran pun bisa melakukan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar, dan tugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bukan saja tugas guru bimbingan dan konseling saja, tetapi tugas seluruh komponen sekolah sejak dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling dan guru wali kelas peserta didik.

*Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa persepsi tentang layanan bimbingan konseling adalah tugas semata guru bimbingan konseling saja merupakan hal yang keliru, jika kita kaitkan dengan Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama **mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi** peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran, Peran Guru sebagai Pembimbing

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno,2009). Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya,

yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian, jika memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling dan tujuan pendidikan nasional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Sunaryo Kartadinata (2008) menyampaikan bahwa pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang

kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Namun, kenyataan dilapangan (sekolah-sekolah sampai dengan perguruan tinggi) layanan bimbingan dan konseling masih menjadi pekerjaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam semua aspek permasalahan yang muncul pada peserta didik, dari masalah pribadi-sosial, akademik (belajar) dan karir, sehingga hal ini merupakan salah satu penyebab dari kelirunya persepsi para penyelenggara pendidikan khususnya guru mata pelajaran di sekolah. Persepsi kelirunya adalah tugas dan tanggungjawab layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah peran dan tugas guru bimbingan dan konseling, hal inilah yang terus melekat sampai sekarang dan menjadi sebuah keniscayaan.

Padahal dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama **mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi** peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian jelas bahwa guru mata pelajaran tidak saja memberikan transfer pengetahuan saja, tetapi juga guru mata pelajaran berperan juga sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan hasil penelitian oleh para pakar pendidikan di Barat tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut (Blog, 2018): (1) Guru Sebagai Pendidik, (2) Guru Sebagai Pengajar, (3) Guru Sebagai Pembimbing, (4) Guru Sebagai Pelatih, (5) Guru sebagai Penasehat, (6) Guru sebagai Pembaharu (Inovator), (7) Guru Sebagai Model dan Teladan, (8) Guru Sebagai Pribadi, (9) Guru sebagai Peneliti, (10) Guru sebagai, (11) Guru sebagai pendorong kretaiivitas, (12) Guru sebagai Pembangkit Pandangan, (13) Guru sebagai Pekerja Rutir, (13) Guru sebagai Pembawa Cerita, (14) Guru sebagai actor, (15) guru sebagai Emansipator, (16) guru sebagai

Evaluator, (17) Guru sebagai Pengawet, dan (18) Guru sebagai Kulminator.

Ternyata berdasarkan hasil pakar pendidikan dalam mengidentifikasi peran guru didapat bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing, oleh karena itu persepsi keliru selama ini yang mengatakan bahwa tugas layanan bimbingan dan konseling merupakan peran guru bimbingan dan konseling saja dapat disimpulkan sangat keliru.

Bagaimana mana melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran? Sutirna (2004; 2012; 2019) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran dilakukan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru mata pelajaran tidak hanya memberikan materi mata pelajaran semata melainkan harus juga memberikan bimbingan dan konseling melalui prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian fenomena serta pendapat pakar di atas, maka paradigma yang keliru ini perlu diperbaiki sehingga menghasilkan guru mata pelajaran yang memiliki wawasan bimbingan dan konseling. Salah satu upaya yang wajib diberikan pada mahasiswa kependidikan sebagai calon guru mata pelajaran adalah mata kuliah Bimbingan Konseling dengan substansinya terarah pada peran guru mata pelajaran dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuan merubah paradigma keliru menjadi paradigm yang benar tersebut di atas diperlukan data tentang persepsi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mahasiswa non bimbingan dan konseling terkait dengan layanan bimbingan dan konseling ketika mahasiswa masih duduk di jenjang perguruan tinggi. Atas dasar persepsi inilah mahasiswa diinformasikan atau diberikan mata kuliah bimbingan dan konseling, untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mahasiswa tentang bimbingan konseling, maka penulis melakukan penelitian yang dibingkai dalam sebuah judul: "Persepsi Mahasiswa Program Studi Non Bimbingan Konseling Strata Satu (S-1) terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling"

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian survey melalui on-line aplikasi Google Form dengan URL https://docs.google.com/forms/d/1ESKvVO_BgS_ezRUPjUI7EWngSoow9ArzjaGzb26SL-A/edit.

Selanjutnya data yang masuk diolah secara langsung melalui menu View Responses in Sheets berupa hasil jawaban seluruh responden dan kemudian di analisis berdasarkan frekuensi (f) serta prosentase jawaban responden. Data hasil survey lengkap dapat dilihat melalui URL https://docs.google.com/forms/d/1ESKvVO_BgSezgRUPjUI7EWngSoow9ArzjaGzb26SL-A/edit#responses.

Responden dalam penelitian survey ini adalah mahasiswa pendidikan non bimbingan dan konseling FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang sebanyak 146 mahasiswa sedangkan pelaksanaan penelitian ini dari tanggal 21 Februari 2019 sampai dengan 28 Februari 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket/kuisisioner yang dijawab oleh seluruh mahasiswa (responden) tentang pengetahuan mengenal bimbingan dan konseling sebesar 64,7% (77 mahasiswa) dan mahasiswa sebagian besar mengenalnya sejak duduk sekolah menengah pertama (SMP)/ Madrasah Tsyanawiah sebesar 79,8% (95 mahasiswa). Dengan demikian bahwa bimbingan dan konseling ini bukan hal yang baru bagi mahasiswa pendidikan matematika dan pendidikan bahasa inggris. Namun, dalam hal baru pengetahuan mengenal saja belum ke dalam tahap apa, bagaimana dan signifikansinya bagi dirinya pada saat itu, hal dapat dianggap hal yang wajar, karena sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan mahasiswa pada saat itu.

Berdasarkan diskusi dalam proses perkuliahan mata kuliah bimbingan dan konseling yang selama ini dilaksanakan, ternyata pada saat itu pula persepsi mereka sangat negative terhadap yang namanya bimbingan konseling, apalagi jika ada panggilan untuk menghadap dan dapat dipastikan para teman sekelasnya mengolok-olokkan bahwa mereka memiliki masalah dan akan menjadi bahan ejekan ketika itu.

Selanjutnya pengetahuan mereka pada saat itu hanya mengenal bahwa tugas layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, sedangkan untuk guru mata pelajaran (bidang studi), wali kelas dan kepala sekolah berpikir bukan tugasnya.

Konteks inilah yang perlu diinformasikan lebih jelas kepada mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah bimbingan dan konseling bagi mahasiswa non program studi bimbingan konseling untuk dijelaskan bahwa tugas layanan bimbingan konseling bukan hanya untuk guru bimbingan konseling, melainkan semua unsure atau komponen penyelenggara pendidikan dilingkungan sekolah tersebut memiliki peran

sebagai pembimbing, hal di jelaskan juga dasar hukumnya, yaitu dari Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, **membimbing**, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Akhirnya responden (mahasiswa) ketika menjawab kuisisioner tentang tugas layanan bimbingan dan konseling menurut persepsi anda adalah tugas dari.....? jawaban responden sebagian besar mengatakan adalah tugas seluruh penyelenggara pendidikan di sekolah tersebut, yaitu tugas Guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan wali kelas, hal ditunjukkan dengan jawaban sebesar 84,9% (101 mahasiswa) menjawab tugas seluruh komponen sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam hal dapat diartikan bahwa para mahasiswa non program studi bimbingan konseling sudah mengerti dan memahami peran dan tugasnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi disini artinya berbeda dalam kegiatan layanan bimbingan konselingnya, jika guru bimbingan dan konseling di tempat dan ruang yang telah ditentukan, tetapi untuk para guru mata pelajaran dilakukan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Sutirna (2004) mengatakan hal ini disebut dengan pembelajaran berbasis bimbingan dan konseling, dimana didalamnya penuh keakraban, keharmonisan, kegembiraan dan kebersamaan sehingga pembelajaran bukan menjadi hal yang menakutkan bahkan menjadi peserta didik stress atau tertekan dengan suasana yang tidak menyenangkan.

Era teknologi dan globalisasi, era dunia maya atau dunia internet, atau dunia serba modern dan canggih ini, berdasarkan pertanyaan kuisisioner yang disampaikan kepada mahasiswa, apakah mata kuliah bimbingan dan konseling masih tepat dan masih layak diberikan kepada mahasiswa kependidikan program studi non bimbingan dan konseling? Hasil jawaban mahasiswa hampir seluruhnya (99,2%) menyatakan masih layak dan masih tepat diberikan mata kuliah bimbingan dan konseling, artinya mata kuliah ini wajib

dimasukan dalam kurikulum program studi kependidikan untuk program studi kependidikan non bimbingan dan konseling.

Hal ini sesuai dengan pengertian bimbingan yang disampaikan oleh Donald and Mortensen (Sutirna, 2013), *Guidance may be defined as that part of the total educational program that help provide opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea.* Intisarinnya adalah bahwa bimbingan itu merupakan bagian dari program pendidikan dalam rangka memberikan bantuan untuk semua peserta didik.

Perkembangan persepsi guru mata pelajaran dilapangan selama ini bahwa layanan bimbingan konseling adalah tugasnya guru bimbingan dan konseling bukan tugasnya guru mata pelajaran. Berkaitan dengan persepsi yang keliru ini perlu adanya sebuah usaha perbaikan ke arah yang positif, karena berdasarkan Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa salah satu peran guru adalah menjadi pembimbing. Oleh karena itu, mata kuliah bimbingan dan konseling bagi mahasiswa non program studi bimbingan dan konseling perlu mendapatkan materi tentang peran guru mata pelajaran berperan sebagai pembimbing.

Berkenaan dengan fenomena tersebut di atas, maka di kuisioner ditanyakan tentang hal apakah diperbolehkan guru mata pelajaran berperan menjadi pembimbing atau melaksanakan layanan bimbingan dan konseling? Hasil jawaban mahasiswa seluruhnya (100%) menjawab diperbolehkan guru mata pelajaran memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dari hasil jawaban itu, semoga yang selama ini guru mata pelajaran dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tidak optimal (diabaikan) suatu saat nanti dapat merubah paradigma guru mata pelajaran yang keliru terhadap peran layanan bimbingan dan konseling ini. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran penuh keharmonisan, keakraban, dan kebersamaan akan menciptakan manusia-manusia unggul atau berkualitas berbasis karakteristik bangsa Indonesia. Lebih dalam lagi Sunaryo Kartadinata (Mantan Rektor UPI Bandung, sekarang menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Uzbekistan merangkap Republik Kirgizstan memberikan tulisan yang berjudul "Pedagogy of Peace" (Pikiran Rakyat, 22 April 2012) dimana dikatakan bahwa dalam pendidikan harus yang berdasarkan perdamaian (Peacefulness Based Education). Kemudian disampaikan prinsip pendidikan yang harus dijadikan pegangan, yaitu

(1) kedamaian bukan menjadi tujuan, tetapi harus hadir sebagai Climate, sebagai iklim yang menyelimuti belajar mengajar; (2) melakukan penyelesaian masalah tidak mengganggu keutuhan social dan keadilan; (3) kepekaaan budaya menjadi factor penting dalam pendidikan kedamaian; dan (4) komitmen guru dalam membentuk pengalaman dan prefensi murid-muridnya untuk mengedepankan cara-cara damai meskipun beragam kesulitan akan menghadang.

Hal didukung oleh jawaban secara tertulis dari reponden sebagai berikut:

1. Menurut saya Boleh, karena kita sebagai guru tidak boleh "cuek" atau egois dalam artian tidak peduli pada anak didik kita, kita sebagai guru wajib merangkul, membimbing, mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dalam artian pola tingkah laku dan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.
2. Karena, layanan bimbingan konseling itu tidak hanya diberikan oleh guru BK saja tetapi guru mata pelajaran lain pun bisa dan mempunyai hak untuk memberikan bimbingan dan konseling pada siswanya.
3. karena saat menempuh kuliah S1 di FKIP kita dibekali ilmu tentang bimbingan dan konseling dan itu bisa dijadikan modal untuk kita. selain itu pengalaman juga diperlukan.
4. Jawaban saya boleh karena ketika saya kuliah saya sudah belajar tentang mata kuliah yang umum dipelajari oleh semua mahasiswa yang memilih prodi keguruan dimana pada mata kuliah tersebut saya diajarkan tentang bagaimana memahami dan berbaur dengan peserta didik. Dan saya juga telah mengalami masa-masa menjadi siswa jadi setidaknya saya memahami bagaimana keadaan dan kondisi psikologi mereka.
5. Boleh, karena kita sebagai guru bidang studi juga harus bisa mengarahkan para siswa agar siswa tersebut bisa termotivasi dan terus melangkah hingga sukses.

Selanjutnya memperhatikan rasio guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah masih sangat kurang, hal saya utarakan ketika bertugas menjadi kepala sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 15 rombongan belajar hanya memiliki 1 orang guru bimbingan dan konseling. (1:700), hal sama dialami oleh sekolah-sekolah lain.

Dengan keadaan nyata dilapangan tersebut akhirnya ditanyakan kepada responden, apakah sikap anda sebagai Sarjana Pendidikan Mata Pelajaran diberikan tugas untuk menjadi guru bimbingan dan konseling? Jawaban yang sangat menerima sebesar 10,9 % (13 responden), menerima sebesar 57% (68 responden), tidak

akan menerima sebesar 5% (6 responden) dan yang menyatakan piker-pikir dulu sebesar 27% (32 responden).

Dari hasil responden tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum dari 119 responden yang akan menerima sebanyak 81 orang dan kemungkinan menolak sebanyak 38 orang, artinya masih bisa menerima tugas menjadi guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan bekal materi bimbingan dan konseling pada saat kuliah yang memberikan pemahaman, pengertian, serta aplikasi bimbingan dan konseling untuk guru mata pelajaran/bidang studi, sehingga ketika ditugaskan oleh kepala sekolah untuk menjadi guru bimbingan dan konseling mereka para guru sudah memiliki standar pelaksanaannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kuisioner dan pengolahan hasil responden, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang bimbingan konseling lebih dari setengahnya mahasiswa pendidikan matematika dan bahasa inggris sudah mengetahui, artinya bukan merupakan hal yang baru diketahui.
2. Pengetahuan mengenai tentang bimbingan dan konseling pun sebagian besar sudah mengenal sejak mereka duduk dijenjang pendidikan sekolah menengah pertama, dengan demikian artinya bisa dikatakan bahwa program bimbingan konseling sudah ada dan berjalan mulai SMP/MTs.
3. Pengetahuan tentang siapakah yang memiliki peran sebagai tenaga layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah, ternyata hampir semuanya responden memberikan jawabannya adalah seluruh komponen sekolah (Guru BK, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah). Artinya dari jawaban ini semoga persepsi keliru sementara ini tentang tugas layanan bimbingan konseling hanya oleh guru BK, akan mulai berubah ketika responden nanti menjadi guru mata pelajaran.
4. Peran memberikan bantuan atau peran memberikan layanan bimbingan konseling adalah seluruh komponen sekolah, alasan para responden secara umum memberikan jawabannya tersebut, karena kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas merupakan konselor yang senantiasa wajib memberikan bantuan. Baik aspek pribadi-sosial, aspek akademik, dan aspek karir bagi seluruh peserta didik.
5. Pendapat responden hampir seluruhnya menyatakan bahwa untuk mata kuliah

bimbingan dan konseling, masih layak dan tepat diberikan di mahasiswa FKIP non program studi bimbingan konseling, karena mata kuliah bimbingan konseling akan memberikan pondasi bagaimana cara mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik untuk ke arah yang lebih baik untuk masa depan peserta didik.

6. Responden mengatakan bahwa guru mata pelajaran boleh melakukan layanan bimbingan konseling disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya.
7. Pengalaman perasaan responden ketika dahulu dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling hanya 6% menyatakan takut dan 31% merasakan dag dig dug (gemetar), hal ini dikarenakan oleh rasa punya permasalahan, namun yang lainnya menyatakan biasa-biasa saja sebesar 33% dan menyatakan tenang-tenang saja sebesar 30%. Artinya dari data ini disimpulkan bahwa masih ada peserta didik yang masih enggan untuk berurusan dengan guru bimbingan konseling.
8. Hasil sikap responden jika ditugaskan menjadi guru bimbingan konseling suatu saat nanti, hampir setengahnya lebih responden mengatakan akan menerima dengan alasan secara umum sudah mengenal layanan bimbingan dan konseling, baik dari pengalaman maupun dari bangku kuliah yang mereka tempuh.
9. Rata-rata responden memerikan alasan akan menerima menjadi guru bimbingan konseling suatu saat nanti dikarenakan sudah memiliki pengalaman mengenal bimbingan konseling, sudah mengetahui pengetahuan layanan bimbingan konseling. Psikologi pendidikan, Perkembangan Peserta Didik dari mata kuliah yang pernah responden terima di bangku kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. H. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Blog, A. (2018, September 23). <https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/>. Retrieved Februari 23, 2019, from <https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/>: <https://www.anomsblg.wordpress.com>
- Kamisa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*. Surabaya: CV. Cahaya Agency .

- Natawijaya, R. (1987). *Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Prayitno. (2009). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sutirna. (2019). *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Bandung: CV. Andi Offset Yogyakarta.
- Sutirna. (2012). *Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal dan Informal)*. Bandung: CV. Andi Offset Yogyakarta.
- Sutirna. (2017). MATH LESSON STRATEGY. *Asia Fasipic Conference Education (AECON) 4* (p. 12). Purwokerto: Atlantis Press.
- Sutirna. (2004, April 12). Pembelajaran Matematika Bernuansa Bimbingan di SLTP. *Tesis Pascasarjana UPI Bandung*. Bandung, Jawa Barat, Bandung: Pascasarjana UPI Bandung.
- UNDP. (2017, Desember 31). *Program Pembangunan PBB*. Retrieved Januari 04, 2019, from Laporan Pembangunan Manusia: <http://www.http://hdr.undp.org>